



Strategi Peningkatan Hasil Belajar Fiqh melalui *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah

Eli Sumarni

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Basin, Indonesia

Alamat: Jl. Deles Indah KM 2.5 Basin, Kec. Kebonarum, Kabupaten Klaten

Korespondensi penulis: el.cinta16@gmail.com

Abstract. *This classroom action research was conducted because the level of student learning completion in the Fiqh subject was still low, namely only 59% of students achieved the Minimum Completion Criteria (KKM). By implementing the Problem Based Learning (PBL) method in Fiqh learning, it is expected to improve student learning outcomes in accordance with the expected learning objectives. The formulation of the problem in this study includes: how to implement Fiqh learning using the PBL method, and how to improve student learning outcomes after implementing the method at MI Muhammadiyah Basin. This study follows the stages in the classroom action model, namely: planning, implementing actions, observation, and reflection. The subjects of this study were grade VI students of MI Muhammadiyah Basin in the Fiqh subject. The results of this study indicate that the application of the PBL method with stages such as compiling problems or questions that must be solved by students, can encourage improved learning outcomes. This can be seen from the data obtained in cycles I and II. In cycle I, the percentage of students who achieved KKM was 70.59%, while in cycle II it increased to 94.18%. Based on these improvements, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning method in Islamic Jurisprudence learning has succeeded in improving student learning outcomes at MI Muhammadiyah Basin.*

Keywords: *Fiqh Learning, Madrasah, Problem Based Learning.*

Abstrak. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan karena tingkat ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh masih rendah, yaitu hanya sebesar 59% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan diterapkannya metode Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Fiqh, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: bagaimana pelaksanaan pembelajaran Fiqh dengan menggunakan metode PBL, dan bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode tersebut di MI Muhammadiyah Basin. Penelitian ini mengikuti tahapan dalam model tindakan kelas, yakni: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI MI Muhammadiyah Basin pada mata pelajaran Fiqh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode PBL dengan tahapan-tahapan seperti penyusunan masalah atau soal yang harus dipecahkan oleh siswa, mampu mendorong peningkatan hasil belajar. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, persentase siswa yang mencapai KKM sebesar 70,59%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 94,18%. Berdasarkan peningkatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Problem Based Learning dalam pembelajaran Fiqh telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa di MI Muhammadiyah Basin.

Kata kunci: Madrasah, Pembelajaran Fiqh, *Problem Based Learning.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi pondasi utama dalam membentuk kepribadian, kecerdasan, serta kontribusi seseorang terhadap masyarakat dan bangsanya (Fatimah et al., 2024; Hafidhoh, 2016). Melalui pendidikan yang baik, diharapkan akan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Pendidikan juga menjadi salah satu instrumen utama dalam memajukan peradaban dan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas

(Qomarudin, 2021). Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan terus menjadi fokus perhatian, baik oleh pemerintah, tenaga pendidik, maupun masyarakat luas (Baitiyah et al., 2024; Fatoni & Rokhimah, 2024).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara (Tambun et al., 2020). Untuk mencapai tujuan tersebut, profesionalisme guru dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu mengelola pembelajaran yang menarik, inovatif, dan menyenangkan bagi siswa (Nurdaniyah, 2020).

Namun demikian, dalam kenyataannya, masih banyak guru yang menerapkan pembelajaran secara konvensional, terutama dengan metode ceramah yang monoton dan minim interaksi (Widiastuti & Mantra, 2023). Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat pemahaman dan hasil belajar mereka. Kurangnya variasi dalam penggunaan metode dan media pembelajaran membuat siswa cepat merasa bosan, kehilangan semangat belajar, bahkan cenderung pasif di dalam kelas (Azka, 2021). Situasi seperti ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam pelajaran yang bersifat konseptual seperti Fikih (Warisno, 2022).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, seperti Problem Based Learning (PBL) (Wirakanta & Sukarno, 2022). Model ini memberi ruang bagi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, melalui pemecahan masalah secara kolaboratif (Widiastuti & Mantra, 2023). Tan menyebutkan bahwa PBL merupakan inovasi pembelajaran yang mampu mengasah kemampuan berpikir siswa secara sistematis dan berkelanjutan. Sementara itu, Chaisri (2019) menegaskan bahwa PBL berangkat dari permasalahan nyata, bukan dari penyampaian materi secara langsung, sehingga siswa didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VI MI Muhammadiyah Basin, diketahui bahwa dari 17 siswa, hanya 10 siswa atau sekitar 59% yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami materi Fikih dengan baik. Rendahnya hasil belajar ini menjadi latar belakang dilakukannya penelitian tindakan kelas untuk menerapkan model Problem

Based Learning dalam pembelajaran Fikih. Model ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, menumbuhkan semangat belajar, serta mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Fikih dengan menggunakan model Problem Based Learning serta menganalisis peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model tersebut. Dengan mengadopsi langkah-langkah tindakan kelas yang sistematis, diharapkan penerapan PBL dalam pembelajaran Fikih dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan dasar Islam. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era pendidikan modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022 di MI Muhammadiyah Basin, sebuah madrasah yang tergolong masih baru namun telah menunjukkan perkembangan yang signifikan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI MI Muhammadiyah Basin, yang berjumlah 17 orang, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Penelitian difokuskan pada mata pelajaran Fikih, khususnya pada materi minuman yang halal dan haram, sesuai dengan pemetaan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran yang berlaku untuk kelas VI pada semester berjalan.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan alokasi waktu sebanyak empat jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam Tahun Pelajaran 2022/2023, dengan tujuan utama untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran ini dipilih karena diyakini dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Kusumah & Dwitagama, 2009). Model ini dipilih karena memiliki tahapan yang sistematis dan mudah diterapkan, terutama bagi guru yang sekaligus berperan sebagai peneliti. Tahapan dalam model ini meliputi: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap tahapan saling berkesinambungan dan membentuk satu siklus tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan (Arikunto, 2021).

Alasan penggunaan model Kemmis dan McTaggart dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan nyata yang muncul di kelas, khususnya rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fikih. Dengan pendekatan ini, guru dapat merancang tindakan perbaikan yang tepat sasaran, melaksanakan tindakan secara langsung di kelas, serta melakukan evaluasi untuk mengkaji efektivitas metode yang digunakan (McCallum & Price, 2020).

Melalui siklus tindakan yang dilaksanakan, diharapkan terjadi peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, baik dari segi pemahaman materi maupun partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan PBL sebagai model pembelajaran diharapkan tidak hanya menyelesaikan permasalahan jangka pendek, tetapi juga menjadi strategi berkelanjutan dalam pengelolaan pembelajaran Fikih di MI Muhammadiyah Basin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pra Siklus

Peneliti melakukan pengamatan awal terhadap situasi dan kondisi kelas VI di MI Cekungan Muhammadiyah sebagai subjek penelitian. Untuk memperoleh gambaran awal mengenai pemahaman siswa terhadap materi Fikih khususnya tentang minuman halal dan haram, peneliti memberikan tes awal (pre-test) pada hari Kamis, 1 Desember 2022. Tes ini berlangsung selama 30 menit dan diikuti oleh seluruh siswa kelas VI. Dalam tes awal tersebut, siswa diberikan 10 butir soal pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur pemahaman dasar mereka. Berdasarkan hasil pre-test diperoleh rata-rata nilai sebesar 57,92. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih berada jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 90%.

Temuan dari pre-test tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan tindakan perbaikan melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi minuman halal dan haram. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan proses penelitian dengan menerapkan siklus tindakan kelas menggunakan model Kemmis dan McTaggart.

Pelaksanaan Siklus I

Siklus pertama dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6 Desember 2022, bertepatan dengan penyampaian materi dan pelaksanaan evaluasi awal setelah tindakan. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu melakukan perencanaan sebagai langkah awal,

yang meliputi: menentukan materi pembelajaran tentang minuman halal dan haram, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media pembelajaran yang relevan, membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), menyusun instrumen evaluasi beserta kunci jawaban, dan menyiapkan lembar observasi baik untuk aktivitas siswa maupun guru.

Kegiatan pembelajaran dalam siklus I dilakukan secara langsung (luring) di ruang kelas VI MI Cekungan Muhammadiyah. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti, siswa diajak untuk memahami materi melalui pendekatan pemecahan masalah yang disajikan dalam bentuk diskusi kelompok dan presentasi hasil temuan mereka. Aktivitas ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam konteks pembelajaran Fikih.

Selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap berbagai aspek, antara lain: keaktifan dan keterlibatan guru dalam menyampaikan materi, partisipasi siswa selama kegiatan belajar berlangsung, serta hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes evaluasi pada akhir pertemuan. Data observasi ini akan menjadi dasar dalam melakukan refleksi, guna menentukan apakah tindakan yang diberikan telah menunjukkan perbaikan atau perlunya dilakukan modifikasi pada siklus berikutnya.

Tabel 1. Tes akhir siklus I

No	Inisial Nama	L/P	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	A.A.W.	L	60		√
2	A.Z.R.S.P.	L	70	√	
3	A.F.N.M.	L	70	√	
4	A.H.A.K.	L	60		√
5	T.W.	L	90	√	
6	B.A.F.	P	100	√	
7	H.A.F.	L	40		√
8	H.A.N.	P	100	√	
9	L.A.A.S.	L	90	√	
10	M.A.N.S.	L	100	√	
11	M.A.N.	L	70	√	
12	M.A.R.	L	100	√	
13	M.M.A.	L	80	√	
14	N.B.W.	L	20		√
15	R.P.H.	L	90	√	
16	S.Q.	P	100	√	

No	Inisial Nama	L/P	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
17	S.H.L.	P	90	√	
Jumlah Nilai			1330		
Rata-rata Nilai			78,23		
Jumlah Siswa yang Tuntas			12		

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel tersebut, diketahui bahwa terdapat 12 siswa atau sebesar 70,59% yang memperoleh nilai minimal 70, yang berarti telah mencapai kriteria ketuntasan. Sementara itu, sebanyak 5 siswa atau sekitar 29,41% masih memperoleh nilai di bawah angka tersebut. Rincian pencapaian kriteria ketuntasan dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 2. Interval Ketuntasan Belajar Klasikal

No	Interval (%)	Kategori
1	0 – 39	Sangat Rendah
2	40 – 59	Rendah
3	60 – 74	Cukup
4	75 – 84	Tinggi
5	85 – 100	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel sebelumnya, hasil pada siklus I menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar klasikal mencapai 70,59%, dengan KKM yang ditetapkan sebesar 70. Capaian ini masih berada di bawah indikator keberhasilan yang telah ditentukan, yakni sebesar 90%, sehingga diperlukan perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan melalui siklus II. Selain hasil observasi yang dilakukan, peneliti juga mencatat beberapa hal penting dalam catatan lapangan, terutama peristiwa yang tidak tertangkap oleh indikator atau deskriptor dalam lembar observasi. Dari data tersebut, diketahui bahwa sebanyak 12 siswa telah mencapai ketuntasan, sementara 5 siswa lainnya masih belum tuntas, sehingga pelaksanaan siklus II menjadi langkah penting untuk meningkatkan capaian hasil belajar agar sesuai dengan target yang ditetapkan.

Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2022 untuk melaksanakan tes Siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2022 untuk evaluasi tes II dengan materi minuman halal dan haram. Proses ini dimulai dengan perencanaan yang matang agar kegiatan pembelajaran berjalan lancar sesuai rencana. Dalam perencanaan, peneliti mempersiapkan beberapa hal penting, seperti menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan media dan sumber belajar, membuat skenario pembelajaran, menyusun

lembar kerja siswa, format evaluasi, serta lembar observasi dan wawancara. Peneliti juga berkoordinasi dengan guru kelas untuk memastikan kelancaran pelaksanaan tindakan. Selain itu, peneliti mempersiapkan dokumentasi untuk memperkuat data hasil tes yang akan diperoleh.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan pada hari Rabu, 14 Desember 2022, dalam satu kali pertemuan yang berlangsung selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Materi yang diajarkan sama dengan siklus I, yaitu tentang minuman halal dan haram. Proses pembelajaran mengikuti RPP yang telah disusun sebelumnya, yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Selama pelaksanaan, peneliti mengamati aktivitas guru, siswa, serta hasil belajar siswa. Guru juga melakukan observasi terhadap aktivitas siswa menggunakan lembar observasi sebagai penilaian. Hasil observasi siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil tes akhir siklus II

No	Siswa	L/P	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	A. A. W.	L	80	√	
2	A. Z. R. P.	L	80	√	
3	A. F. N. M.	L	70	√	
4	A. H. N. K.	L	70	√	
5	A. W.	L	90	√	
6	B. A. F.	P	90	√	
7	H. A. F.	L	60		√
8	H. A. N.	P	90	√	
9	L. A. S.	L	70	√	
10	M. A. N. S.	L	90	√	
11	M. A. N. M.	L	70	√	
12	M. A. R.	L	70	√	
13	M. M. A. S.	L	90	√	
14	N. B. W.	L	70	√	
15	R. P. H.	L	90	√	
16	S. Q. A.	P	100	√	
17	S. H. L.	P	70	√	
Jumlah Nilai			1350		
Rata-rata			79,41		
Jumlah Siswa yang Selesai			17		

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui hasil bahwa sebanyak 16 siswa (94,18%) memperoleh nilai > 70 dan sebanyak 2 siswa (5,82%) memperoleh nilai dibawah 7. Kriteria ketuntasan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Interval Ketuntasan Belajar Klasikal

No	Interval (%)	Kategori
1	0 – 39	Sangat Rendah
2	40 – 59	Rendah
3	60 – 74	Cukup
4	75 – 84	Tinggi
5	85 – 100	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, pada siklus II, nilai ketuntasan klasikal mencapai 94,18% dari nilai KKM 70, yang berarti telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, tidak diperlukan perencanaan perbaikan lebih lanjut. Dari perhitungan yang dilakukan, ketuntasan belajar mencapai 94,18% (16 siswa), yang berarti 16 siswa telah mencapai KKM dari total 17 siswa, dengan 1 siswa yang belum tuntas. Oleh karena itu, siklus penelitian dihentikan karena telah mencapai target KKM yang diinginkan.

Peningkatan Hasil Belajar Fikih di MI Muhammadiyah Basin

Dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I dan II, peneliti telah mengumpulkan data melalui evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Berdasarkan hasil penelitian pada mata pelajaran Fiqih di kelas VI MI Muhammadiyah Basin, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning. Pada siklus I, tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 70,59% dengan 12 siswa yang dinyatakan tuntas. Karena belum memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan, maka dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus II. Hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, yakni ketuntasan belajar mencapai 94,18% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 16 orang.

Jika ditinjau dari nilai rata-rata, terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 78,23 menjadi 79,41. Namun, dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), keberhasilan tidak hanya dilihat dari kenaikan nilai rata-rata, tetapi lebih penting lagi dari persentase ketuntasan siswa dalam mencapai KKM yang telah ditentukan, yaitu minimal 90% siswa harus mencapai nilai KKM. Berdasarkan data dari kedua siklus tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Fiqih terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian ketuntasan minimal sebesar 94,18% pada siklus II, yang berarti telah melampaui batas indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Penerapan metode ini dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari pemberian masalah atau soal yang harus diselesaikan oleh peserta didik, proses diskusi kelompok untuk mencari solusi, pendampingan dan pengarahan oleh guru selama diskusi, hingga penyampaian hasil diskusi melalui presentasi oleh perwakilan kelompok di depan kelas. Penerapan PBL ini mendorong siswa untuk lebih aktif, kritis, dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar terlihat dari data pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, ketuntasan belajar siswa mencapai 70,59% dengan 12 siswa yang memenuhi KKM dan rata-rata nilai sebesar 78,23. Karena belum mencapai target ketuntasan yang ditetapkan, penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, ketuntasan belajar meningkat signifikan menjadi 94,18% dengan 16 siswa yang tuntas dan rata-rata nilai meningkat menjadi 79,41. Dengan pencapaian di atas ambang minimal 90%, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian telah berhasil dicapai dan metode PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, P. U. (2021). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 1–19.
- Azka, M. Z. (2021). Kemampuan berpikir kritis siswa model problem based learning dengan asesmen dinamis berpendekatan pembelajaran berdiferensiasi ditinjau dari kemandirian belajar. *Jurnal Cendekia*, 8(2), 1259–1272.
- Baitiyah, N., Nafilah, A. K., & Mabnunah. (2024). Strategi pengembangan pendidikan madrasah di Bangkalan (sinergi tradisi dan modernitas). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1). <https://doi.org/10.24269/dpp.v12i1.9773>
- Chaisri, S., Chaijaroen, S., & Jackpeng, S. (2019). Theoretical framework of constructivist web-based learning environment model to enhance mathematical problem solving. In E. Popescu et al. (Eds.), *Innovative technologies and learning* (pp. 261–267). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-35343-8_28
- Fatimah, M., Fatoni, M. H., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). School administration: The key to success in modern educational management. *Journal of Loomingulus Ja Innovatsioon*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.70177/innovatsioon.v1i3.1422>

- Fatoni, M. H., & Rokhimah, S. (2024). Peningkatan kemampuan hafalan sholat dengan metode pembiasaan melalui sholat dhuha berjamaah di MITQ AlManar Klaten. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.47006/er.v8i1.19308>
- Hafidhoh, N. (2016). Pendidikan Islam di pesantren antara tradisi dan tuntutan perubahan. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(1), 88. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v6i1.161>
- Kusumah, W., & Dwitagama, D. (2009). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. PT Indeks.
- McCallum, F., & Price, D. (2020). Well teachers, well students. *Journal of Student Wellbeing*, 4(1), 19–34. <https://doi.org/10.21913/jsw.v4i1.599>
- Nurdaniyah, L. (2020). Hubungan antara metode pembelajaran problem based learning dengan minat dan motivasi belajar Bahasa Indonesia kelas dua. *SHEs: Scientific Journal of Humanities, Education and Social Sciences*, 3(3), 1512–1517. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.56964>
- Qomarudin, A. (2021). Aktivitas pembelajaran sebagai suatu sistem. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v4i1.774>
- Tambun, S. I. E., Sirait, G., & Simamora, J. (2020). Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mencakup Bab IV Pasal 5 mengenai hak dan kewajiban warga negara, orang tua dan pemerintah. *VISH: Visi Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 82–88. <https://doi.org/10.51622/vsh.v1i1.26>
- Warisno, A. (2022). Implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran fiqih. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2(2), 51–65.
- Widiastuti, I. A. M. S., & Mantra, I. B. N. (2023). Implementing problem-based learning to develop students' critical and creative thinking skills. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(4). <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i4.63588>
- Wirakanta, A., & Sukarno, H. S. R. (2022). Investigating the implementation of problem-based learning (PBL) in English teaching and learning. In *Proceedings of the International Conference on Sustainable Innovation on Humanities, Education, and Social Sciences (ICOSI-HESS 2022)* (pp. 260–273). https://doi.org/10.2991/978-2-494069-65-7_24